

**PENGARUH *GUIDED DISCOVERY LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Iin Wustha Mutmainnah

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar

Email: Iinwusthamutmainnah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. Masalah yang sering didapatkan di sekolah dasar adalah guru masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa merasa bosan dan tidak bergairah untuk belajar. Penggunaan model akan membuat siswa lebih tertarik memerhatikan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model yang baik digunakan dalam pembelajaran matematika yaitu *Guided Discovery Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Guided Discovery Learning* di sekolah dasar, mengetahui gambaran kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar, dan mengetahui pengaruh penerapan model *Guided Discovery Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Guided Discovery Learning* sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah. Jumlah populasi yaitu 40 siswa yang terdiri atas dua kelas yang masing-masing berjumlah 20 siswa. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dengan pemberian *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan analisis akhir menggunakan uji *independent sample t test* dengan sistem SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Guided Discovery Learning* dapat diterapkan dengan baik dengan tahap yang seharusnya, kemampuan pemecahan masalah di kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan di kelas kontrol, serta terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan *Guided Discovery Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *kemampuan pemecahan masalah matematika, Guided Discovery Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan. Setiap individu membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan mampu mengembangkan pengetahuan dan skill yang dimiliki setiap individu. Pendidikan dijadikan sebagai sarana mengapresiasi serta menemukan jati diri untuk menentukan masa depan. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan menurut UU di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia menyelenggarakan pendidikan yang sering disebut dengan sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional, yang penyelenggaraannya terdiri atas tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar memberikan bekal kepada siswa dengan kemampuan dasar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga menciptakan individu yang berkarakter. Hal ini merupakan langkah awal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Proses pendidikan pada jenjang pendidikan dasar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa.

Menurut John Dewey (Komara, 2014) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut hal apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah. Pendapat ini menjelaskan bahwa belajar akan dilakukan siswa jika mereka terdorong untuk melakukannya sendiri dan guru hanya sebagai pemberi petunjuk serta pemberi arahan. Berkaitan dengan penjelasan ini, model yang bisa diterapkan yaitu *guided discovery learning*. Model ini bagian dari *discovery learning*, yang membedakan hanya terletak pada peranan guru dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang sering didapatkan di sekolah dasar khususnya pada pembelajaran matematika yaitu belum adanya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru, siswa hanya monoton menulis latihan soal dan materi yang dijelaskan oleh guru, guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa cepat bosan, serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dalam bentuk soal cerita sangat kurang.

Siswa sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika khususnya dalam bentuk soal cerita yang membuat siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan yang paling menakutkan di antara mata pelajaran lainnya. Beberapa siswa pada saat proses pembelajaran matematika memiliki kendala dalam memecahkan masalah soal cerita. Kesulitan tersebut terjadi karena siswa tidak memperhatikan langkah-langkah penyelesaian soal. Soal matematika membutuhkan langkah-langkah untuk mempermudah dalam pemecahan masalah khususnya dalam bentuk soal cerita.

Kondisi tersebut menuntut semua pihak khususnya guru untuk memilah model pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan mata pelajaran matematika, yang bertujuan untuk meningkatkan gairah belajar siswa yang sering menganggap bahwa matematika itu sulit. Membuat guru menggunakan model yang mengarahkan dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah matematika agar siswa lebih terarah dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan.

Alfeiri, dkk (Asyhuri, Maridi, Santosa, 2017) *Guided Discovery Learning* menuntut siswa menggunakan seluruh indra untuk menemukan konsep disertai bimbingan dari guru. Bimbingan guru dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa pada setiap tahapan belajar dan pembelajaran menjadi lebih terarah. Model ini membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru akan memberikan arahan dan petunjuk agar tujuan pembelajaran tercapai.

Prinsip *guided discovery learning* menuntut guru aktif dan kreatif dalam memberikan contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk mengikuti pembelajaran serta memecahkan masalah yang ada. Selain itu siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan dapat menjalankan arahan dari guru dalam proses pembelajaran. Prinsip model *guided discovery learning* ini, sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika, khususnya pemecahan masalah yang memerlukan proses dan langkah-langkah sistematis.

Langkah-langkah pemecahan masalah ada empat, yaitu memahami masalah, merencanakan cara penyelesaiannya, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Model *guided discovery learning* akan membantu siswa untuk meningkatkan pemecahan masalah matematika khususnya dalam soal cerita yang membuat siswa

untuk mampu memahami soal cerita yang diberikan oleh guru, merencanakan cara penyelesaiannya dengan menuliskan kalimat matematika, melaksanakan rencana dengan mengerjakan kalimat matematika yang telah dibuat, serta melihat kembali hasil yang telah dikerjakan.

Penerapan *guided discovery learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar telah dilaksanakan oleh Redi (2012) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas III SDN Telogo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Semester II Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 74,85, dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 62,93. Hasil belajar tersebut membuktikan bahwa *Guided Discovery Learning* efektif diterapkan dalam proses pembelajaran matematika.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas IV Sekolah Dasar”. Sehingga dapat dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* dan pembelajaran biasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Experimental*, dengan menggunakan desain penelitian yaitu *nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini kelompok eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan

model *guided discovery learning*, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran sama seperti biasanya.

Waktu penelitian ini pada semester ganjil 2020/2021 yang dilaksanakan di UPT SDN 8 Pinrang yang berlokasi di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Populasi pada penelitian ini yaitu 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa kelas IV A dan 20 siswa kelas IV B, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan cara memilih secara acak siswa dengan undian sehingga memperoleh masing-masing 15 siswa untuk setiap kelas, selanjutnya menentukan kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, teknik analisis data deskriptif dan Teknik analisis data inferensial yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Penerapan *Guided Discovery Learning*

Hasil rekapitulasi lembar observasi penerapan model *guided discovery learning*.

Table 4.1. Hasil Rekapitulasi Nilai Lembar Observasi Penerapan Model *Guided Discovery Learning*

	Pertemuan I	Pertemuan II
Skor Perolehan / Skor Maksimal	26/39	32/39
Presentasi Tingkat Keberhasilan	67%	82%
Kualifikasi	Cukup	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan I total skor deskriptor yang diperoleh adalah 26 dengan persentasi tingkat keberhasilan 67% yang berada pada kategori cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa model *guided discovery learning* dapat diterapkan. Sementara pada pertemuan II, total skor deskriptor yang dilaksanakan adalah 32 dengan persentasi tingkat keberhasilan 82% yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *guided discovery learning* lebih baik dari pertemuan I. Kesimpulan secara umum terjadi peningkatan dalam penerapan model *guided discovery learning* setiap pertemuannya.

2. Gambaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Sebelum dan Sesudah Penerapan Model *Guided Discovery Learning*

a. Gambaran *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah kelas yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model *guided discovery learning*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum diberikan, sedangkan *posttest* dilakukan setelah pemberian *treatment*. Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum dan sesudah penerapan *guided discovery learning* dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Table 4.2. Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah sampel	15	15
Mean	69,27	86,60
Minimum	56	80
Maximum	77	92
Standar Deviasi	6,193	3,602

Tabel di atas memperlihatkan hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model *guided discovery learning* dengan nilai rata-rata saat *pretest* untuk kelas eksperimen yaitu 69,27 sedangkan nilai rata-rata saat *posttest* yaitu 86,60 yang menunjukkan nilai rata-rata yang jauh berbeda. Nilai tertinggi yang dicapai pada *pretest* adalah 77 dan nilai terendahnya adalah 56. Sedangkan pada *posttest* nilai tertinggi yang berhasil dicapai adalah 92 dan nilai terendahnya adalah 80. Jumlah siswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest* sebanyak 15 siswa.

Nilai simpangan baku (*standard deviasi*) saat *pretest* adalah 6,193, sedangkan pada *posttest* adalah 3,602. Hal ini menunjukkan nilai *pretest* memiliki nilai yang heterogen dan nilai *posttest* memiliki nilai yang hampir sama, dengan kata lain nilai sebaran *pretest* lebih bervariasi dibandingkan nilai *posttest*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah penerapan model *guided discovery learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum penerapan model *guided discovery learning* yang berada pada kategori cukup dengan rata-rata nilai 69,27, sedangkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah menerapkan model *guided discovery learning* berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 86,60.

a. Gambaran *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model *konvensional*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum diberikan, sedangkan *posttest* dilakukan setelah pemberian *treatment*. Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Table 4.3. Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah sampel	15	15
Mean	67,53	78,00
Nilai terendah	56	81
Nilai tertinggi	84	89
Standar Deviasi	7,200	5,224

Tabel di atas memperlihatkan hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas kontrol yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model *konvensional* dengan nilai rata-rata saat *pretest* untuk kelas kontrol yaitu 67,53 sedangkan nilai rata-rata saat *posttest* yaitu 78,00 yang menunjukkan nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda. Nilai tertinggi yang dicapai pada *pretest* adalah 84 dan nilai terendahnya adalah 56. Sedangkan pada *posttest* nilai tertinggi yang berhasil dicapai adalah 89 dan nilai terendahnya adalah 81. Jumlah siswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest* sebanyak 15 siswa.

Nilai simpangan baku (*standard deviasi*) saat *pretest* adalah 7,200, sedangkan pada *posttest* adalah 5,224. Hal ini menunjukkan nilai *pretest* memiliki nilai yang heterogen dan nilai *posttest* memiliki nilai yang hampir sama, dengan kata lain nilai sebaran *pretest* lebih bervariasi dibandingkan nilai *posttest*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum penerapan model *konvensional* yang berada pada kategori cukup dengan rata-rata nilai 67,53, sedangkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah menerapkan model *konvensional* berada pada kategori baik dengan rata-rata nilai 78,00.

3. Pengaruh Penerapan Model *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV

Hasil analisis inferensial bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tentang pengaruh penerapan model. Hasil analisis inferensial diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$. Sebaliknya, data dikatakan berdistribusi tidak normal jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$. Berikut hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest*.

Table 4.4. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Data Normality	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Keterangan	<i>Shapiro-Wilk</i>	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,2	0,2 > 0,05 Normal	0,359	0,359 > 0,05 Normal
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,2	0,2 > 0,05 Normal	0,309	0,309 > 0,05 Normal
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,2	0,2 > 0,05 Normal	0,816	0,816 > 0,05 Normal
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,2	0,2 > 0,05 Normal	0,672	0,672 > 0,05 Normal

Table di atas menunjukkan bahwa data uji normalitas pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2 dan 0,2 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal, serta data uji normalitas pada *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas yang juga menggunakan *Shapiro-Wilk* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Adapun uji normalitas pada kelas kontrol menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, serta uji normalitas kelas kontrol menggunakan *Shapiro-Wilk* juga diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini baik menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* memperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan yaitu uji *independent sample t test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil uji *independent sample t test* pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji *Independent Sample t Test*

Data	T	Df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	5,250	38	0,000	$0,00 < 0,05 =$ Ada Perbedaan

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh penerapan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas eksperimen jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang tanpa menerapkan model *guided discovery learning*. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan tentang penerapan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa UPT SDN 8 Pinrang tahun ajaran 2020-2021 yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu. Proses pembelajarannya dilakukan dengan 8 kali pertemuan, yaitu 4 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan 4 kali pertemuan di kelas kontrol. Subjek penelitian ini terdiri atas dua kelas yaitu kelas eksperimen (kelas IV A) dan kelas kontrol (kelas IV B) yang masing-masing 15 siswa. Kedua kelas tersebut diberikan *pretest* sebagai tes awal untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum diberikan *treatment*. Kelas eksperimen diberikan *treatment* yaitu

penerapan model *guided discovery learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *konvensional*.

Kemampuan pemecahan masalah matematika terdiri atas empat langkah yaitu memahami masalah, merencanakan cara penyelesaian, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Langkah-langkah tersebut dibutuhkan untuk menyelesaikan matematika khususnya soal cerita. Hal ini juga berkaitan dengan penerapan model *guided discovery learning* yang proses pembelajarannya melibatkan guru untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan lembar kerja serta soal cerita yang diberikan. Sehingga siswa lebih terarah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika dimulai dari memahami soal cerita yang diberikan, merencanakan cara penyelesaiannya, dan melaksanakan rencana tersebut untuk menyelesaikan soal cerita, serta melihat kembali penyelesaian masalah yang telah dikerjakan.

1. Gambaran Penerapan Model *Guided Discovery Learning* pada Siswa UPT SDN 8 Pinrang

Gambaran penerapan model *guided discovery learning* di kelas IV UPT SDN 8 Pinrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang dapat diketahui dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model *guided discovery learning* berlangsung selama dua kali pertemuan. Penerapan model *guided discovery learning* dilaksanakan sesuai dengan sintak menurut (Ahmadi, 2015) yaitu (1) pemberian rangsangan (stimulus), identifikasi masalah (problem statement), pengumpulan data (*data collection*),

pengolahan data (*data processing*), pemeriksaan (verifikasi), dan menarik kesimpulan (generalisasi).

Pembelajaran pada kelas eksperimen diobservasi menggunakan lembar observasi guru untuk memperoleh gambaran penerapan *guided discovery learning*. Pertemuan pertama, proses pembelajaran berlangsung cukup baik dan pertemuan kedua berlangsung dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model *guided discovery learning* pada pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan.

2. Gambaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV UPT SDN 8 Pinrang

Data dari hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Redi (2012) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas III SDN Telogo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Semester II Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 74,85, dibandingkan dengan kelas control yaitu 62,93. Hasil belajar tersebut membuktikan bahwa *guided discovery learning* efektif diterapkan dalam proses pembelajaran matematika.

3. Pengaruh Penerapan Model *Guided Discovery Learning* terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV UPT SDN 8 Pinrang

Kesimpulan dari uraian di atas adalah model *guided discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, seperti

yang dikemukakan oleh (Nbina, 2013) bahwa *Guided Discovery Learning (GDL)* menitikberatkan pada aktivitas penemuan yang bersifat *student centered* yang melibatkan partisipasi aktif siswa untuk mengamati, merumuskan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan serta menarik kesimpulan sehingga mendorong siswa menemukan konsep-konsep prinsip materi melalui proses mentalnya sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Model *guided discovery learning* dapat diterapkan dengan baik dan terlaksana sesuai dengan tahapan yang seharusnya.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa lebih meningkat pada kelas eksperimen dibandingkan pada kelas kontrol.
3. Ada pengaruh model *guided discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

B. Saran

Saran oleh peneliti untuk beberap pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat menerapkan model *guided discovery learning*.
2. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas guna memperluas hasil penelitian.
3. Bagi pihak sekolah, hendaknya menghimbau dan memberikan arahan kepada guru untuk menerapkan model *guided discovery learning* atau model yang lain

sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli., dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Ahmadi, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aisyah, Nyimas., dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Asyhuri, A.B., Maridi and Santosa. (2017). “Pengaruh Penerapan Model Guided Discoveri Learning Metode Concept Maps dan Mind Maps terhadap Penguasaan Konsep Biologi SMA”. *Proceeding Biology Education Conference*. 14(1): 301-304.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budhayanti, C.I.S. 2008. *Pemecahan Masalah Matematika*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Haling, Abd., dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hamalik, Oemar. 2018. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nbina, J.B. 2013. “The Relative Effectiveness of Guided Discovery and Demonstration Teaching Method on Achiviement of Chemistry Student of Different Levels of Scientific Literacy”. *Journal of Research in Education and Society*.
- Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa’i, Achmad dan Anni, Chatarina Tri. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.

- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan B*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran* . Bandung: PT Refika Adiatama.
- Suprijono A. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Surya, Muhamad. 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Turmudi. 2008. *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Berparadigma Eksploratif dan Investigatif*. Jakarta: PT Leuser Cita Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.
- Wena, Made. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusniawati, R.P., Sajidan and Sugiarto. (2015). “Perkembangan dan Implementasi Pembelajaran Guided Discovery Dipadu dengan Numbered Head Together pada Materi Struktur Tumbuhan dan Pemanfaatannya dalam Tekologi di SMPN 4 Karangayar”. *Jurnal Inkuiri*. 4(4): 87-99.